

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Cara Siswa *Deafblind* dalam Berkomunikasi secara ekspresif dan reseptif dalam berhubungan dengan guru dan teman sebayanya.

Anak-anak *deafblind* juga mampu mengirimkan suatu pesan kepada orang di sekitarnya, terlebih kepada gurunya. Secara mudah mereka mengekspresikan hal-hal yang sedang dialami, misalnya saat merasa senang, saat sakit, saat menolak ketika disuruh melakukan sesuatu. Kemampuan ekspresif mereka memang cenderung lebih mudah berkembang dan tampak oleh penglihatan guru secara umum.

Sementara itu komunikasi antara sesama *deafblind* menjadi sesuatu hal yang sangat sulit dan jarang sekali tampak, hal tersebut dikarenakan kondisi mereka yang sama-sama memiliki hambatan.

Sedangkan untuk kemampuan reseptif, mereka yang cenderung lebih sulit dilihat dari luar dan tampak lebih sulit juga mereka pahami, sehingga yang tampak pada diri seorang anak *deafblind* adalah anak tanpa inisiatif. Mereka akan tampak lebih sering didorong oleh guru dalam merespon sesuatu hal yang diberikan guru kepada anak.

2. Media yang digunakan Guru dalam Berkomunikasi dengan Siswa *Deafblind*.

Guru menggunakan media kongkrit dan bahasa isyarat secara bersamaan saat berkomunikasi dengan anak. Media kongkrit lebih mengacu pada pemaknaan suatu kegiatan yang akan dilak

3. Hambatan yang dihadapi guru ketika melakukan komunikasi dengan siswa saat pembelajaran.

Hambatan yang dihadapi guru ketika melakukan komunikasi adalah lebih banyak tentang ketidakmampuan siswa dalam menterjemahkan suatu arti dari suatu simbol yang sedang digunakan dalam proses komunikasi pada saat pembelajaran. Ketidakmampuan tersebut disebabkan karena kondisi dan karakteristik anak *deafblind* yang memang memiliki keterbatasan.

Hambatan yang terjadi saat komunikasi tidak hanya disebabkan karena sesuatu yang ada pada diri siswa melainkan juga dapat disebabkan dari kesulitan guru dalam menterjemahkan konsep-konsep abstrak kepada simbol kongkrit kepada anak.

4. Program sekolah untuk pengembangan komunikasi siswa *deafblind*.

Program pengembangan komunikasi untuk siswa *deafblind* tidak dapat dilepaskan assessment kebutuhan dari siswa itu sendiri. Assessment dibutuhkan untuk pembuatan program bagi setiap anak karena dari assessment tersebut diharapkan mampu mengetahui apa saja yang dapat dikembangkan dan keadaan seperti apa yang sedang dialami oleh seorang anak *deafblind* saat itu.

Assessment tidak harus selalu berpatokan kepada tes-tes yang formal jika memang hal itu belum ada dan tidak mampu mewakili keadaan anak pada umumnya. Namun lebih penting dari itu bahwa assessment untuk anak *deafblind* ini adalah pelaksanaan yang terus menerus, setiap mengajar guru harus peka tentang apa yang terjadi pada anak.

Pemilihan media komunikasi yang disesuaikan dengan kemampuan anak juga merupakan hal yang sangat penting sebelum proses pembelajaran itu dilakukan

karena dengan benda-benda yang mudah dipahami anak dan dengan isyarat yang sederhana sehingga pesan-pesan dari guru diharapkan mampu ditangkap anak dengan baik.

Di sekolah ini pengembangan keterampilan komunikasi diharapkan berujung pada satu titik yaitu anak mampu berkomunikasi secara isyarat. Kemampuan berisyarat pada siswa *deafblind* disekolah ini adalah merupakan hal dasar yang dipandang penting bagi guru, sehingga sekolah ini pun berharap bahwa selanjutnya anak dapat berbahasa oral atau menggunakan Braille dan sistem *jaws* bagi siswa yang dapat dikembangkan kearah tersebut.

Evaluasi program yang diadakan diakhir semester dapat dijadikan sebagai acuan oleh guru dalam membuat program pada semester selanjutnya sehingga diharapkan ada suatu kesinambungan program anak dari satu jenjang ke jenjang berikutnya.

Selain hal tersebut pelaksanaan *case-conference* juga dapat digunakan sebagai acuan guru dalam sistem asesmen on-going di sekolah ini. Kasus-kasus yang dipecahkan bersama memunculkan solusi yang dapat segera dilaksanakan guru saat pengembangan keterampilan komunikasi siswa.

B. REKOMENDASI

1. Untuk guru.

- Karena belum ada panduan baku dalam format asesmen, maka pelaksanaan assesmen yang on-going harus dilakukan setiap saat dimana menuntut kepekaan guru setiap berhadapan dengan siswa.

- Pemilihan simbol untuk dapat dilakukan secara jeli disesuaikan dengan kemampuan anak dalam memahami simbol benda itu sendiri.
- Penggunaan bahasa isyarat disesuaikan dengan kemampuan siswa.
- Peningkatan frekuensi interaksi dengan siswa *deafblind*, sehingga diharapkan mampu merangsang anak untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

2. Untuk sekolah.

- Tujuan akhir suatu pengajaran harus dibuat semaksimal mungkin, namun tetap harus berpedoman pada kemampuan yang dimiliki.
- Maintenance program komunikasi *deafblind* juga harus dilakukan secara menyeluruh antar semua elemen sekolah dan orangtua.
- Sekolah harus lebih aktif dalam mengajak serta orang tua lebih peduli kepada pendidikan untuk anak-anak mereka.
- Perbandingan antara jumlah guru dan siswa hendaknya dapat lebih diperbaiki untuk peningkatan kualitas belajar siswa *deafblind* yang lebih baik di awal.